

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan gizi yang mengancam kualitas hidup generasi penerus bangsa. *Stunting* merupakan proses kekurangan gizi kronis yang memberikan dampak jangka pendek berupa kondisi gagal tumbuh dan dampak jangka panjang berupa rendahnya produktifitas di masa dewasa muda serta adanya risiko untuk menderita penyakit *degeneratif*. Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita (kementrian Kesehatan RI, 2016).

Stunting menjadi perhatian yang serius pada saat ini terutama di Negara- negara berkembang seperti di Indonesia. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya stunting menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Masalah malnutrisi di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari data-data survei dan penelitian seperti Riset Kesehatan Dasar (2018) yang menyatakan bahwa prevalensi stunting severe (sangat pendek) di Indonesia adalah 19,3%, lebih tinggi dibanding tahun 2013 (19,2%) dan tahun 2007 (18%).

Bila dilihat prevalensi stunting secara keseluruhan baik yang *mild* maupun *severe* (pendek dan sangat pendek), maka prevalensi stunting Berdasarkan data dari *World Health Organizatio (WHO)* pada Tahun 2019

kejadian *stunting* mencapai 27,6 %, tahun 2020 menurun menjadi 26,9%, namun pada tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 24,4 % (WHO, 2021).

Indonesia termasuk urutan ke empat dunia dan urutan ke dua Asia tenggara prevalensi *stunting*. pada tahun 2019 menunjukkan prevalensi *Stunting* sebesar 27,67 %. tahun 2020 menurun menjadi 24,2 % dan Tahun 2021 menjadi 23,30 % (Risksdas 2021).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan urutan pertama kasus *Stunting* secara Nasional, pada tahun 2019 mencapai 27,67 %, pada Tahun 2020 menjadi 24,2% dan tahun 2021 menjadi 20,09%. (Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur, 2021)

Prevalensi *stunting* di Sumba Timur pada tahun 2020 berjumlah sebanyak 21,5 % dan pada tahun 2021 menurun menjadi sebanyak 19,1% dan pada tahun 2022 menurun menjadi sebanyak 14,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2022).

Kasus balita *stunting* di puskesmas waingapu tahun 2020 berjumlah 15,5% kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi sebanyak 3,6% dan pada tahun 2022 menurun menjadi sebanyak 3,5%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2022).

Torlesse, 2016 menyatakan *Stunting* merupakan masalah kesehatan yang harus diperhatikan dan ditangani sejak dini, karena berdampak sangat panjang untuk kehidupan seseorang. Kejadian *stunting* merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak – kanak dan sepanjang siklus kehidupan. (Boucot, 2018). *Stunting* juga akan

meningkatkan risiko terjadinya penyakit degeneratif di usia dewasa (Untung, 2021).

Beberapa studi menunjukkan dampak akibat stunting adalah penurunan prestasi akademik (Picauly, 2013), meningkatkan risiko obesitas lebih rentan terhadap penyakit tidak menular dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (Picaul, 2013). Stunting patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan seorang, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik (Nirmalasari, 2020).

Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (Gross Domestic Products) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20% (Atikah, Rahayu, 2018). Pencegahan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan. Upaya pencegahan stunting secara dini harus dilakukan supaya wanita usia subur yang akan mempersiapkan kehamilan sehingga 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak berhasil dipersiapkan dengan baik (Fauziatin Naila, 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, Upaya pencegahan stunting yang dapat dilakukan untuk kelompok dewasa muda yaitu sebagai berikut, melakukan deteksi dini

terhadap penyakit (penyakit menular dan penyakit tidak menular), meningkatkan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

Serta upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting di antaranya sebagai berikut yaitu, dengan meningkatkan pengetahuan, mengkonsumsi tablet tambah darah jika mengalami gejala anemia, memperbaiki pola makan (pola makan menyangkut jenis, jumlah, dan frekuensi makanan), (Khodijah 2021). Melakukan edukasi kesehatan, melakukan pengukuran indeks massa tubuh (IMT) dan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) 1 kali tiap minggu selama 52 minggu. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sumarmi (2018) bahwa pemberian suplemen multimikronutrien sejak masa pra konsepsi dapat menurunkan kejadian neonatal.

Stunting dibandingkan pemberian suplemen zat besi folat hanya pada masa kehamilan. Dewasa Muda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan istilah yang digunakan pada wanita usia subur yang mempunyai kondisi sehat sebelum hamil agar dapat melahirkan bayi yang normal dan sehat serta Dewasa muda laki-laki yang akan diperkenalkan dengan permasalahan kesehatan reproduksi dirinya serta pasangan yang akan dinikahinya KBBI, 2019. Faktor usia menjadi prasyarat dalam melangsungkan pernikahan yang salah satu tujuannya adalah melanjutkan generasi penerus.

Usia ideal menikah untuk laki- laki antara usia 25-30 tahun dan perempuan antara usia 20-25 tahun (Hua., 2018). Permasalahan stunting di

masa yang akan datang secara langsung berpengaruh erat dengan kondisi calon ibu, postur tubuh, berat badan, tinggi badan serta kecukupan gizi calon ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi atau intervensi yang tepat untuk mencegah stunting adalah ketika seseorang akan mempersiapkan kehamilannya, oleh karena itu dewasa muda yang akan menjadi calon ibu adalah sasaran yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan tentang Pencegahan Stunting Pada Dewasa Muda Di Desa Mbatakpidu Wilayah Puskesmas Waingapu

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan tentang Pencegahan Stunting Pada Dewasa Muda Di Desa Mbatakpidu Wilayah Puskesmas Waingapu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan tentang Pencegahan Stunting Pada Dewasa Muda Di Desa Mbatakpidu Wilayah kerja Puskesmas Waingapu.

1.4. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan agar dijadikan sebagai bahan studi perbandingan hasil penelitian dan lebih memperbanyak sumber terbaru tentang pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting sehingga dapat menambah wawasan mahasiswa-mahasiswi Program Studi Keperawatan Wingapu.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai salah satu masukan untuk menambah pengetahuan tentang Gambaran Pengetahuan tentang Pencegahan Stunting Pada Dewasa Muda di desa mbatakpidu.

3. Bagi dewasa muda

Di harapkan bagi dewasa muda untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting dengan cara mengikuti sosialisasi yang di adakan di desa mbatakpidu Wilayah Puskesmas Waingapu.

4. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman langsung dalam penelitian Gambaran Pengetahuan tentang Pencegahan Stunting Pada Dewasa Muda

1.4 Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Desain	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil
1.	Ni Luh Yunita Dewi 2022	Gambaran Upaya pencegahan stunting dewasa muda di desa tianyar barat kabupaten karangasem abstrak Riset kesehatan dasar 2018	Cross sectional	Upaya pencegahan stunting dengan kepatuhan melakukan deteksi dini terhadap, penyakit, melakukan indeks masa tubuh, melakukan PHBS dan pengetahuan dewasa muda tentang stunting	kuesiooner	Nonprobability simple	Hasil penelitian menunjukkan upaya pencegahan stunting dengan melakukan deteksi dini sebesar yaitu 35 orang (56,4%) kurang kepatuhan mengonsumsi tablet penambah darah sebesar yaitu 44 orang (70,9%) patuh, melakukan pengukuran indeks masa tubuh diketahui sebesar yaitu 38 orang (61,3%), perilaku hidup bersih dan sehat sebagian besar yaitu 50 orang (80,7%), dan pengetahuan tentang stunting diketahui sebesar yaitu 46

							orang (74,6%) baik.
2	Sukma yenty 2021	Gambaran Tingkat pengetahuan, sikap, dan kesiapan calon pengantin wanita dalam upaya pencegahan stunting di KUA koranji kota padang	Survei dan analisah data	Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan kesiapan calon pengantin wanita dalam upaya pencegahan stunting di KUA koranji kota padang	Kuesioner	Analisis univariat	Hasil penelitian ini ditemukan 25% responden dengan tingkat pengetahuan rendah tentang upaya pencegahan stunting, 40%, responden memiliki sikap negatif tentang upaya pencegahan stunting, dan 20% responden tidak siap dalam upaya pencegahan stunting.